

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara yang dianugerahi dengan kekayaan alam dan budaya yang sangat potensial dijadikan sebagai peluang usaha dibidang kepariwisataan, dengan adanya usaha pariwisata maka akan memberikan pemasukan bagi negara melalui pendapatan dari setiap objek wisata yang akan memberikan efek positif terhadap perekonomian dan kesejahteraan rakyat. Pembangunan harus dilakukan di seluruh penjuru tanah air, tidak hanya untuk beberapa golongan atau untuk sebagian masyarakat tetapi harus dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Pembangunan secara nasional ini juga dilaksanakan di berbagai sektor salah satunya disektor pariwisata baik itu lingkup nasional maupun daerah, dengan pembangunan dan pengembangan sektor pariwisata akan mampu menjadi andalan bagi pemerintah dalam meningkatkan pendapatan. Seperti diketahui destinasi sektor pariwisata Indonesia ini cukup dikenal dunia seperti contohnya pulau Dewata Bali, Raja Ampat di Papua, Danau Toba di Sumatera Utara, Candi Prambanan Di Yogyakarta dan masih banyak lagi di berbagai daerah. Pemerintah harus tetap mengelola dan menggali potensi yang ada terutama di daerah daerah yang memiliki potensi menjadi pariwisata unggulan.

Menurut Marpaung (2003) Pariwisata merupakan salah satu industri yang memberikan pertumbuhan ekonomi bagi suatu negara yang menjadi tujuan wisata dalam kaitanya dengan kesempatan kerja, pendapatan, taraf hidup serta memunculkan potensi sektor lain. Pariwisata menciptakan permintaan yang memiliki kontribusi terhadap barang dan jasa melalui kegiatan wisatawan yang berkunjung dan melakukan kegiatan konsumtif selama berada di daerah wisata, selain itu sektor pariwisata juga dibutuhkan oleh setiap orang atau individu untuk menghilangkan rasa jenuh maupun hanya untuk mengetahui budaya daerah tujuan.

Dalam Undang-Undang No.32 Tahun 2004 menjelaskan bahwa daerah diberikan hak untuk mendapatkan sumber pendapatan yang antara lain: berupa ketersediaan pendanaan dari Pemerintah sesuai dengan urusan pemerintah yang diserahkan, untuk tujuan tersebut pemerintah daerah dihimbau dapat memiliki kekuatan untuk menggali potensi sumber-sumber PAD dan Pemerintah harus menyalurkan sebagian pendapatan atau membagi sebagian pendapatan pajaknya dengan Pemerintah Daerah. Dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 menjelaskan tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah, daerah yang memiliki potensi kekayaan alam diharapkan mampu mengelolanya dengan baik sehingga dapat memberikan hasil yang optimal. Dalam rangka meningkatkan pendapatan daerah, setiap daerah harus berupaya keras bagaimana mengoptimalkan potensi kekayaan alam yang dimiliki. Disamping pengelolaan sumber PAD yang sudah ada pemerintah juga dituntut untuk selalu berupaya inovatif dan kreatif dalam

mengembangkan segala potensi yang ada di sektor pariwisata, sehingga jika sektor pariwisata dapat berkembang dengan pesat maka PAD juga akan terus meningkat.

Salah satu upaya untuk menambah pendapatan daerah dengan memanfaatkan potensi dalam sektor pariwisata. Keterkaitan pendapatan asli daerah dengan industri pariwisata berjalan melalui jalur PAD dan bagi hasil pajak/bukan pajak. Tambunan dalam Badrudin (2001), mengemukakan bahwa industri pariwisata yang menjadi sumber PAD adalah industri pariwisata milik masyarakat daerah *Community Tourism Development* (CTD). Dengan mengembangkan CTD, penerimaan pajak dan beragam retribusi resmi dari kegiatan industri pariwisata yang bersifat multisektoral, yang meliputi hotel, restoran, usaha wisata, usaha perjalanan wisata, *profesional convention organizer*, pendidikan formal dan informal, pelatihan dan transportasi dapat dioptimalkan oleh pemerintah. Menurut Udayantini (2015) Selain untuk meningkatkan pendapatan masyarakat nasional, sektor pariwisata ini juga dapat meningkatkan pendapatan asli daerah, menciptakan lapangan kerja yang dapat mengurangi pengangguran, juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat. Pengembangan sektor pariwisata juga akan menambah daya tarik daerah untuk dijadikan destinasi oleh para wisatawan. Seiring dengan banyaknya wisatawan baik asing maupun domesik yang berkunjung. Guna menambah pendapatan daerah melalui pajak dan retribusi dari usaha pariwisata, pemerintah daerah mengharapkan masyarakat untuk membuka usaha yang berkaitan dengan

pendukung pariwisata seperti hotel, restoran, usaha perjalanan wisata, dan lain sebagainya. Selain itu, dengan adanya usaha wisata tersebut akan menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada disekitar daerah pariwisata.

Sedangkan pariwisata sendiri merupakan industri jasa yang memiliki mekanisme pengaturan yang kompleks karena mencakup pengaturan pergerakan wisatawan dari negara atau daerah asalnya ke daerah tujuan wisata, hingga kembali ke daerah asalnya yang melibatkan berbagai macam komponen seperti biro pariwisata, pemandu wisata, tour operator, akomodasi, *artshop*, *moneychanger*, transportasi dan lainnya. Pariwisata juga menawarkan jenis produk dan wisata yang beragam, mulai dari wisata alam, budaya, sejarah, buatan, hingga beragam wisata minat khusus. Keberhasilan pengembangan sektor pariwisata, berarti akan meningkatkan peraananya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya dengan memperhatikan juga faktor faktor yang mempengaruhinya. Seperti: jumlah wisatawan asing maupun domestik, jumlah hotel, jumlah penduduk, dan jumlah biro wisata.

Keberadaan pariwisata provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi melimpah dapat dikembangkan menjadi sumber pendapatan daerah. Dengan mengembangkan potensi kepariwisataan secara optimal maka akan memberikan kontribusi yang positif untuk pertumbuhan ekonomi daerah, sehingga kesejahteraan masyarakat akan terwujud. Daerah Istimewa Yogyakarta selain dikenal seagai kota perjuangan, pendidikan,

namun juga memiliki objek wisata alam dan bahari mempesona yang akan menarik minat para wisatawan berkunjung, baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara. Dengan banyaknya pilihan objek wisata yang ditawarkan, maka seharusnya akan menarik jumlah wisatawan semakin banyak. Berikut tabel jumlah wisatawan yang berkunjung di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 1.1. Perkembangan Jumlah Wisatawan di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2014-2016**

tahun	jumlah wisatawan				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2014	5.251.352	4.223.958	2.708.816	904.972	3.685.137
2015	5.619.231	4.950.934	4.519.199	1.289.695	2.642.759
2016	5.520.952	5.942.468	5.148.633	1.353.400	3.479.890

*Sumber: Badan Pusat statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017*

Dari tabel 1.1 diketahui bahwa jumlah wisatawan baik itu domestik dan mancanegara di Daerah Istimewa Yogyakarta rata-rata mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada Kabupaten Gunungkidul dan Kota Yogyakarta yang mengalami penurunan jumlah pengunjung wisatawan. Kota Yogyakarta pada tahun 2016 berkurang sebanyak 98.279 orang dari tahun 2015. Pada Kabupaten Gunungkidul mengalami penurunan jumlah wisatawan pada tahun 2015 sebesar 1.042.378 wisatawan dari tahun 2014 yang berjumlah 3.685.137 wisatawan, tapi kembali meningkat pada tahun 2016 menjadi 3.479.890. Pada kabupaten Sleman mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari tahun 2014 sebanyak 4.223.958 terus meningkat pada tahun 2016 menjadi 5.942.468 wisatawan. Pada kabupaten

Bantul juga mengalami kenaikan jumlah wisatawan dari tahun 2014-2016, puncak wisatawan yang berkunjung pada tahun 2016 sebanyak 5.148.633 wisatawan. Terakhir pada kabupaten Kulonprogo juga terus mengalami kenaikan jumlah wisatawan dari tahun 2014-2016, pada puncaknya tahun 2016 jumlah wisatawan sebanyak 1.353.400 wisatawan. Dengan jumlah wisatawan yang cenderung meningkat setiap tahunnya seharusnya mampu meningkatkan pendapatan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta juga memiliki sejumlah Hotel yang beraneka ragam mulia dari hotel berbintang dan non berbintang, dengan beragamnya hotel yang ditawarkan dengan keunggulan masing-masing tentunya akan mampu menarik jumlah wisatawan. Dengan semakin meningkatnya jumlah Hotel yang ditawarkan seharusnya akan meningkatkan jumlah wisatawan yang berdampak pada meningkatnya pendapatan daerah sektor pariwisata. Berikut tabel Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 1.2. Jumlah Hotel di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2014-2016**

tahun	Jumlah Hotel				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2014	399	392	249	27	71
2015	419	389	262	26	70
2016	450	389	266	27	70

*Sumber: Badan Pusat statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017*

Dari tabel 1.2 bahwa jumlah Hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami fluktuasi dari tahun 2014-2016. Kota Yogyakarta memiliki jumlah hotel tertinggi pada tahun 2014-2016 yakni berjumlah 399 unit pada tahun 2014, 419 unit pada tahun 2015 dan 450 unit pada tahun 2016, seangkan jumlah hotel terendah dari tahun 2014-2016 terdapat pada kabupaten Kulonprogo yakni berjumlah 27 unit pada tahun 2014, 26 unit pada tahun 2015 dan 27 unit pada tahun 2016. Dengan tersedia begitu banyaknya Hotel yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta diharapkan mampu menarik wisatawan untuk menginap di hotel yang sesuai dengan kebutuhan dan selera, sehingga akan memberikan kontribusi bagi pendapatan daerah melalui penerimaan dari pajak penghasilan.

Penduduk merupakan sekelompok orang yang berdomisili di atau menetap disuatu daerah. penduduk memiliki peran penting dalam menjaga kondisi ekonomi, sosial dan budaya suatu wilayah agar mampu bertahan dan tidak hilang akibat pengaruh dari berbagai macam sumber. Dalam dunia pariwisata penduduk memiliki peran untuk menemukan dan menjaga berbagai potensi wisata yang ada di daerah mereka sehingga selanjutnya dapat dioptimalkan dengan baik oleh pemerintah. Dari segi ekonomi pariwisata penduduk setempat berperan sebagai penggerak roda perekonomian, seperti menghasilkan berbagai produk seperti oleh oleh khas daerah setempat untuk diperjual belikan kepada wisatawan. Dari segi sosial dan budaya penduduk setempat mampu menunjukkan bagaimana berbagai kegiatan sehari hari dan mnunjukkan berbagai keunikan budaya lokal kepada

wisatawan, sehingga mampu menarik minat para wisatawan untuk berkunjung dan mengetahui budaya lokal yang masih diestarikan di wilayah yang mereka tersebut. Dengan demikian dari banyaknya wisatawan yang berkunjung kedaerah wisata pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah.

Berdasarkan data yang ada selama tiga tahun terakhir jumlah penduduk cenderung mengalami kenaikan di kabupaten/ Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan jumlah penduduk yang memiliki SDM mumpuni diharapkan mampu terus menjaga kondisi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**Tabel 1.3. Jumlah Penduduk di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2014-2016**

tahun	Jumlah Penduduk				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2014	407667	1154501	959445	407709	707794
2015	412704	1167481	971511	412198	715282
2016	417744	1180479	983527	416683	722479

*Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017*

Dari tabel 1.3 bahwa jumlah penduduk mengalami kenaikan setiap tahunnya di kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 2014-2016. Jumlah penduduk tertinggi yaitu di kabupaten Sleman pada tahun 2016. Jumlah penduduk tertinggi yaitu di kabupaten Sleman pada tahun 2016 sebanyak 1.180.479 jiwa, dan jumlah penrtumbuhan penduduk terendah terdapat pada kota Yogyakarta pada tahun 2014 sebanyak 407.667 jiwa. Penduduk memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kondisi sosial ekonomi dan budaya wilayah setempat. Penduduk yang memiliki



SDM yang terlatih akan memberikan dampak besar bagi perkembangan potensi pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Biro wisata merupakan badan usaha yang memiliki fungsi menyiapkan segala kebutuhan perjalanan para wisatawan yang berkunjung di daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan banyaknya jumlah biro wisata yang tersebar di wilayah DIY maka akan memudahkan segala aktifitas wisata para wisatawan, mulai dari menyiapkan transportasi, akomodasi dan segala keperluan wisatawan. Berikut data jumlah biro wisata di kabupaten/kota Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2014-2016.

**Tabel 1.4. Jumlah Biro Wisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2014-2016**

tahun	Biro wisata				
	Kota Yogyakarta	Sleman	Bantul	Kulonprogo	Gunungkidul
2014	275	248	11	1	9
2015	305	273	76	3	19
2016	173	289	106	3	23

*Sumber: Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017*

Dari tabel 1.3 dapat diketahui jumlah biro wisata cenderung mengalami kenaikan jumlah di tiga Kabupaten Daerah Istimewa Yogyakarta seperti Kabupaten Sleman, Bantul, dan Gunungkidul. Tapi untuk wilayah kota Yogyakarta jumlah biro wisata mengalami fluktuasi yakni jumlah biro wisata pada tahun 2014 sebanyak 275 unit mengalami kenaikan pada tahun 2015 menjadi 305 unit, tapi pada tahun 2016 mengalami penurunan sebanyak 32 unit menjadi 173 unit. Untuk Kabupaten Kulonprogo jumlah biro wisata cenderung tetap yakni pada tahun 2015 dan

2016 hanya berjumlah 3 unit. Dengan banyaknya jumlah biro wisata yang mampu memenuhi kebutuhan para wisatawan maka akan memudahkan segala aktivitas para wisatawan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan demikian jumlah wisatawan yang berkunjung akan memberikan kontribusi bagi pendapatan asli daerah sektor pariwisata melalui pajak penghasilan.

Pendapatan Asli Sektor Pariwisata di daerah mengalami peningkatan setiap tahunnya, perkembangan pendapatan sektor pariwisata dapat diamati di tabel 1.4.

**Tabel 1.5. Perkembangan Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta, Tahun 2014-2016**

Wilayah	Pendapatan Asli Sektor Pariwisata (PAD)		
	2014	2015	2016
Kota Yogyakarta	Rp. 116.146.936.925	Rp. 116.146.936.925	Rp. 162.390.765.921
Sleman	Rp. 84.780.228.453	Rp. 104.985.102.620	Rp. 137.152.075.928
Bantul	Rp. 16.046.012.057	Rp. 18.281.328.042	Rp. 21.901.264.614
Kulonprogo	Rp. 2.544.115.778	Rp. 3.420.774.733	Rp. 4.004.044.791
Gunungkidul	Rp. 17.415.255.577	Rp. 24.107.812.555	Rp. 28.375.385.566

*Sumber: Badan Pusat Statistik Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2017*

Pada tabel 1.4 diketahui bahwa pada tahun 2014-2016 jumlah Pendapatan Asli Daerah Sektor pariwisata di Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Gunungkidul terus mengalami kenaikan jumlah Pendapatan Asli Daerah sektor Pariwisata tertinggi yaitu di Kota Yogyakarta. Dengan jumlah Pendapatan Asli Daerah yang terus meningkat setiap tahunnya menunjukkan bahwa upaya pemerintah daerah untuk terus membenahi sektor pariwisata berbuah hasil.

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor prioritas dalam memperbaiki struktur ekonomi daerah dan meningkatkan daya saing dengan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi meningkatnya pendapatan asli Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Isnaini (2014), Rozikin (2014), Sipayung (2014), dan Huda (2009).

Penelitian yang dilakukan Isnaini (2014) tentang Studi Potensi Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung. Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dimana PAD sebagai variabel dependennya dan variabel jumlah objek wisata, jumlah wisatawan, tingkat hunian hotel, dan pendapatan perkapita sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis dengan uji regresi linier berganda yang dilakukan maka hasilnya adalah jumlah objek wisata, jumlah wisatawan dan tingkat hunian hotel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tulungagung, sedangkan pendapatan perkapita tidak berpengaruh signifikan.

Penelitian yang dilakukan Rozikin (2014) mengenai pengaruh jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah hotel terhadap pendapatan asli daerah di Pulau Lombok dengan menggunakan alat analisis deskriptif dan analisis regresi data panel. Dengan menggunakan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel dependennya dan Jumlah wisatawan dan Jumlah Hotel sebagai variabel independennya. Ditemukan hasil bahwa Jumlah wisatawan

dan Jumlah Hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Lombok.

Penelitian yang dilakukan Sipayung (2014) tentang Analisa Penerimaan Pariwisata Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Sepuluh Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara Periode 2005 – 2010. Peneliti menggunakan variabel jumlah wisatawan, PDRB, Investasi Aksesibilitas, dan Penduduk pada model 1 dan jumlah penerimaan pariwisata, penduduk, dan produktivitas tenaga kerja pada model 2 sebagai variabel independennya dan Pendapatan asli daerah sektor pariwisata sebagai variabel dependennya. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah variabel dependent pada dua model tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependennya. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel. Hasil yang diperoleh adalah, pada model 1 variabel PDRB, indeks aksesibilitas dan penduduk memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan variabel jumlah wisatawan, dan investasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata. Sedangkan pada model 2 variabel jumlah penduduk dan produktivitas tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan, sedangkan variabel jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah sektor pariwisata di Sumatera Utara.

Terakhir, penelitian yang dilakukan Huda (2009) tentang Analisis Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan adalah

analisis regresi linier berganda dengan variabel jumlah Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata sebagai variabel dependennya sedangkan variabel jumlah objek wisata, jumlah hotel, jumlah biro wisata, rata-rata lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan dan kurs Dollar AS sebagai variabel dependen. Ditemukan hasil bahwa semua variabel independen yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan devisa sektor pariwisata adalah jumlah hotel, jumlah biro wisata, rata-rata lama tinggal, rata-rata pengeluaran wisatawan dan kurs Dollar AS .

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan dan beberapa penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan, maka judul penelitian ini adalah “ANALISIS PENDAPATAN ASLI DAERAH SEKTOR PARIWISATA (PAD) DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA TAHUN 2010-2016”.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, untuk mempersempit ruang lingkup permasalahan didalam penelitian maka penulis membatasi hanya pada pada masalah-masalah berikut:

1. Penelitian dilakukan di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan 5 kabupaten dan 1 Kota, antaranya Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul. Kabupaten Kulonprogo dan Kabupaten Gunungkidul.

2. Variabel yang diteliti yaitu Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata , Jumlah wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Penduduk, dan Jumlah Biro Wisata.
3. Penelitian mengambil perbandingan data antara tahun 2010-2016.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta ?
4. Bagaimana pengaruh jumlah biro wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah hotel terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Untuk mengetahui pengaruh jmlah penduduk terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Untuk mengetahui pengaruh jumlah biro wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan penelitian ini menghasilkan manfaat bagi phak dan instansi yang terkait diantaranya:

1. Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran untuk menambah wawasan dalam berfikir terkait pada masalah yang diteliti mengenai Pendapatan Asli Daerah Sektor Pariwisata .

2. Secara praktis

- a. Bagi pemerintah sebagai bahan rujukan dan informasi dalam menetapkan kebijakan pembangunan daerah.
- b. Bisa digunakan dan dimanfaatkan dengan baik guna membantu penelitian selanjutnya.